

NORMALISASI KEKERASAN DI RUANG SEKOLAH: *BULLYING* SEBAGAI FENOMENA SOSIAL YANG DIREPRODUKSI

Arnoldus Yansen Kobo¹, Bertolomeus Da'o Lada², Brigitha Viviana Dua Raga³,
Venantius Mario Sasi⁴, Joannes George Maria⁵, Remigius Opat⁶

Intitut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero

¹arsenkobo@gmail.com, ³joeraga785@mail.com, ⁴mariosasi1166@gmail.com,
⁶remiopat@gamil.com

ABSTRACT

Bullying is a form of peer violence that continues to occur frequently in school settings and exhibits a recurring pattern over time. This phenomenon is not only related to individual behavior but also to social structures, school culture, and patterns of power relations that develop within educational institutions. This study aims to analyze bullying as a form of the normalization of violence that is reproduced through social interactions and the school system. A qualitative approach based on a literature review was used to examine empirical literature and current social theories, utilizing Weinberg's three-stage framework: problem identification, diagnosis of causes, and solution. The results indicate that bullying is influenced by family dynamics, peer group pressure, children's characteristics, and weaknesses in school supervision mechanisms. The normalization of violence occurs when bullying is considered commonplace or becomes part of traditions such as seniority, thereby reinforcing the reproduction of violence in students' daily interactions. This study emphasizes that addressing bullying requires a comprehensive approach through individual interventions, strengthening the role of families, enhancing teachers' capacities, and transforming school culture to create a safe, inclusive, and violence-free learning environment.

Keywords: *bullying, child-to-child violence, normalization of violence, social reproduction*

ABSTRAK

Bullying merupakan bentuk kekerasan sebaya yang masih sering terjadi di lingkungan sekolah dan menunjukkan kecenderungan berulang dari waktu ke waktu. Fenomena ini tidak hanya berkaitan dengan perilaku individu, tetapi juga dengan struktur sosial, budaya sekolah, serta pola relasi kuasa yang berkembang di dalam institusi pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bullying sebagai bentuk normalisasi kekerasan yang direproduksi melalui interaksi sosial dan sistem sekolah. Pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka digunakan untuk menelaah literatur empiris dan teori sosial terkini, dengan memanfaatkan kerangka tiga tahap Weinberg, yaitu identifikasi masalah, diagnosis penyebab, dan pemecahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bullying dipengaruhi oleh dinamika keluarga, tekanan kelompok sebaya, karakteristik anak, dan kelemahan mekanisme pengawasan sekolah. Normalisasi kekerasan muncul ketika perundungan dianggap lumrah atau menjadi bagian dari tradisi seperti senioritas, sehingga memperkuat reproduksi kekerasan dalam interaksi sehari-hari siswa. Studi ini menegaskan bahwa penanggulangan bullying memerlukan pendekatan

komprehensif melalui intervensi individual, penguatan peran keluarga, peningkatan kapasitas guru, serta transformasi budaya sekolah untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman, inklusif, dan bebas kekerasan.

Kata kunci: bullying, kekerasan anak ke anak, normalisasi kekerasan, reproduksi sosial

A. Pendahuluan

Perbincangan seputar masalah kekerasan terhadap anak bukan merupakan barang baru dan biasa. Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) 2024 menunjukkan 1 dari 2 anak usia 13-17 tahun pernah mengalami setidaknya satu kekerasan sepanjang hidupnya (Humas KPAI, 2025). Kekerasan terhadap anak bisa terjadi kapan saja dan di mana saja. Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI mencatat bahwa kejadian kekerasan sering terjadi di lingkungan rumah tangga dan sekolah. Kekerasan terhadap anak di rumah tangga kerap terjadi antara orang tua terhadap anak. Berbeda halnya dengan di lingkungan sekolah. Di sekolah, kita akan dihadapkan pada kenyataan bahwa kekerasan terhadap anak tak selamanya dilakukan oleh orang dewasa.

Sekolah merupakan lembaga sosial yang idealnya berfungsi sebagai ruang pembelajaran, pembentukan karakter, dan internalisasi nilai-nilai sosial. Namun dalam praktiknya, sekolah juga dapat menjadi arena terjadinya kekerasan sosial yang sistemik, salah satunya melalui fenomena *bullying* atau perundungan. Fenomena ini tidak hanya muncul sebagai perilaku individu, tetapi juga sebagai gejala sosial yang terstruktur, di mana kekerasan menjadi bagian dari budaya sekolah. Dari sini kita bisa memahami bahwa kejadian yang levelnya individual bisa jadi masalah sosial bila menjadi tren yang masif. Menurut Guru Besar Keperawatan Jiwa Unpad, Prof Suryani, fenomena *bullying* di Indonesia sudah sangat mengkhawatirkan. Hasil survei menunjukkan bahwa hampir di setiap sekolah terdapat anak korban *bullying*. Sebagaimana dilansir dari laman *Kompas.com*, Nadiem Makarim mengemukakan bahwa berdasarkan hasil Asesmen Nasional (AN) tahun

2021 dan 2022 atau Rapor Pendidikan 2022 dan 2023, sebanyak 24,4 persen peserta didik mengalami berbagai jenis perundungan (*bullying*) (Ihsan,2025). Fakta ini menunjukkan bahwa kekerasan antar-anak di sekolah bukan insiden sporadis, melainkan gejala sosial yang sistemik.

Bullying di sekolah sering dipersepsikan sebagai “kenakalan remaja” atau “bagian dari pembelajaran mental,” padahal dalam banyak kasus praktik tersebut menimbulkan luka fisik dan psikologis. Nanang Martono mengemukakan bahwa kekerasan atau *bullying* di sekolah, sering dilegitimasi dengan alasan “menegakkan disiplin” (Martono,2012). Pemakluman masyarakat terhadap tindakan kekerasan ini mencerminkan adanya proses normalisasi kekerasan, yaitu kondisi di mana praktik kekerasan dianggap wajar, lumrah, atau bahkan perlu bagi pembentukan karakter. Normalisasi ini tidak lahir secara spontan, melainkan dibentuk dan direproduksi melalui struktur sosial sekolah: aturan, relasi kuasa, norma kelompok sebaya, dan praktik pedagogis. Dengan demikian, fenomena *bullying* dapat dipahami bukan sekadar perilaku individu yang

menyimpang, melainkan fenomena sosial yang direproduksi dan dilegitimasi secara institusional.

Dari perspektif sosiologi, fenomena ini selaras dengan konsep *cultural reproduction* yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu, yakni proses di mana kekuasaan dan dominasi sosial direproduksi melalui mekanisme simbolik dan kultural (Martono,2012). Bourdieu adalah seorang pemikir yang mendapat pengaruh Marxis dan karena itu pandangannya tentang pendidikan juga amat berbau marxis. Bourdieu percaya bahwa sistem pendidikan selalu digunakan untuk mereproduksi budaya kelas dominan dalam rangka kelas dominan itu terus mengendalikan kekuasaannya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa dalam kejadian bully yang terus terjadi pada lingkungan sekolah pada saat bersamaan juga suatu rantai perundungan telah dibentuk. Peserta didik terjebak dalam konsep yang keliru dan melihat bahwa jika suatu saat ia sudah berada pada jenjang yang lebih tinggi dari yang lain, ia bisa saja melakukan praktik *bullying*.

Meski penelitian tentang *bullying* telah banyak dilakukan, sebagian

besar masih berfokus pada faktor psikologis individu dan dampak perilaku agresif, bukan pada aspek reproduksi sosial dan kulturalnya. Padahal, memahami *bullying* sebagai fenomena sosial yang direproduksi memungkinkan kita untuk menelusuri akar strukturalnya: bagaimana kekerasan menjadi bagian dari habitus sekolah dan direproduksi dari generasi ke generasi. Pendekatan ini menuntut pemahaman sosiologis yang lebih komprehensif tentang sekolah sebagai ruang kekuasaan, interaksi sosial, dan pembentukan habitus sosial siswa.

Untuk itu, penelitian ini menggunakan kerangka teori tiga tahap Weinberg yang terdiri dari: (1) tahap *definition* (identifikasi masalah), (2) tahap *causes, conditions, and consequences* (diagnosis), dan (3) tahap *solution* (treatment/pemecahan). Melalui kerangka ini, artikel ini berupaya memetakan fenomena *bullying* di sekolah Indonesia sebagai bentuk kekerasan sosial yang dinormalisasi, mendiagnosis faktor-faktor struktural dan kultural yang melanggengkannya, serta menawarkan pendekatan pemecahan berbasis transformasi sosial dan pendidikan kritis. Lebih

jauh, secara akademik, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan dalam kajian sosial tentang *bullying*, dengan menempatkannya dalam bingkai reproduksi sosial dan teori normalisasi kekuasaan. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan landasan bagi kebijakan pendidikan dan strategi intervensi yang tidak hanya menyentuh pelaku dan korban, tetapi juga mengubah budaya sekolah agar menjadi ruang yang lebih humanis dan bebas dari kekerasan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukan untuk mengukur fenomena secara kuantitatif, melainkan untuk menafsirkan dan memahami *makna sosial* di balik praktik *bullying* yang terjadi di sekolah. Sebagai studi pustaka, penelitian ini menelaah berbagai literatur akademik, laporan kebijakan, dan hasil penelitian empiris yang relevan dengan tema kekerasan, pendidikan, dan reproduksi sosial.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. *Bullying* Sebagai Fenomena Sosial dan Bentuk Kekerasan “Anak ke Anak”

Bullying merupakan sebuah kata serapan dari bahasa Inggris. *Bullying* berasal dari kata *bully* yang artinya menggertak, mengganggu orang yang lemah. Beberapa istilah dalam bahasa Indonesia yang sering kali dipakai masyarakat untuk menggambarkan fenomena *bullying* di antaranya adalah penindasan, pemalakan, pengucilan atau intimidasi (Haru,2022). *Bullying* merupakan suatu tindakan kekerasan yang berupa ancaman, ejekan, pelecehan dan kekerasan fisik yang dilakukan satu individu atau kelompok yang merasa dirinya lebih kuat terhadap individu lain (Soumokil,2023). Untuk dapat diklasifikasikan sebagai *bullying*, ada beberapa kriteria yang harus dipenuhi (Pradana,2024).

Pertama, tindakan tersebut harus disengaja dan bertujuan untuk menyakiti dan menakuti korban. *Kedua*, perilaku tersebut harus terjadi secara berulang kali dan berlangsung dalam jangka waktu yang lama, menunjukkan pola yang berkelanjutan dari penindasan dan penyalahgunaan

kekuasaan. *Ketiga*, harus ada ketidakseimbangan dalam kekuatan, di mana korban merasa sulit atau tidak berdaya untuk membela diri terhadap pelaku. Artinya definisi *bullying* ini menekankan bahwa perilaku tersebut melibatkan tindakan agresif yang disengaja, berulang kali dilakukan, dan terjadi dalam hubungan interpersonal yang ditandai dengan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban (Pradana,2024).

Bullying merupakan suatu fenomena sosial yang masih menjadi permasalahan serius dalam berbagai lapisan masyarakat terutama pada anak-anak. Perilaku *bullying* dapat tumbuh menjadi suatu kebiasaan buruk yang melibatkan adanya ketimpangan sosial maupun fisik (Wardani dan Tri Astuti,2024). Tindakan ini tidak bisa dianggap ringan karena apabila dibiarkan maka tindakan *bullying* akan berubah menjadi tindakan yang lebih agresif lagi (Wardani dan Tri Astuti,2024).

***Bullying* Sebagai Fenomena Sosial**

Bullying tidak hanya dipahami sebagai tindakan individual, tetapi sebagai hasil dari dinamika sosial oleh interaksi dalam kelompok. Perilaku ini muncul karena proses belajar sosial yang diperkuat oleh dinamika

kelompok sebaya(penonton). Sikap pasif atau memberi dukungan secara tidak langsung, seperti tertawa dan membiarkan seseorang melakukan tindakan tersebut, dapat memfasilitasi tindakan pelaku dan memperpanjang masa terjadinya *bullying*. Selain itu, norma dan budaya yang premisif terhadap ejekan serta model komunikasi agresif di lingkungan menyebabkan anak turut menciptakan iklim sosial yang mendukung serta memperkuat perilaku tersebut (Febrianti dkk,2024).

Ada juga beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya *bullying*, yaitu kepribadian, keluarga dan lingkungan (Prastya dkk,2024). Faktor pertama adalah kepribadian. Perilaku *bullying* dapat dipengaruhi oleh kepribadian individu. Kepribadian membedakan setiap individu sehingga dapat mendorong seseorang untuk melakukan *bullying*. Faktor kedua adalah keluarga. Meskipun keluarga merupakan unit sosial terkecil, namun sangat memainkan peran krusial dalam perkembangan sosial anak, terutama pada tahap awal yang membentuk dasar kepribadiannya. Pelaku sering menyaksikan pertengkaran orangtuanya dan mengalami kekerasan verbal di

rumah. Anak-anak cenderung meniru perilaku orangtua mereka, sehingga kekerasan ini diterapkan pelaku pada teman sebayanya. Hal ini terjadi karena keluarga mengabaikan pengasuhan dan pendidikan yang seharusnya, serta tidak mengatur waktu luang secara tepat (Prastya dkk,2024).

Faktor ketiga adalah lingkungan. Teori belajar sosial menyoroti pentingnya lingkungan dalam membentuk perilaku. Perilaku *bullying* dapat dipengaruhi oleh apa yang diamati dan dipelajari dari lingkungan sekitar. Lingkungan yang membiarkan dan mendukung perilaku *bullying* dapat memperkuat dan melanggengkan tindakan tersebut. Selain itu, *bullying* dipengaruhi oleh beberapa faktor utama seperti, dorongan untuk mendapatkan kekuasaan dan dominasi, kurangnya empati terhadap korban, tingkat stres dan frustrasi, serta pengaruh lingkungan (Prastya dkk,2024).

Kekerasan “Anak ke Anak”

Kekerasan yang sering terjadi tidak hanya pada orang dewasa tetapi terjadi di lingkungan anak-anak dalam relasi sebaya. Faktor teman sebaya atau teman-teman di sekitar seseorang juga memiliki pengaruh

besar. Jika anak-anak bergaul dengan teman-teman yang suka melakukan *bullying*, maka mereka mungkin ikut terlibat (Febrianti dkk, 2024). Kekerasan yang sering terjadi dalam relasi sebaya dapat dibedakan menjadi dua yaitu verbal dan non-verbal. *Bullying* verbal melibatkan penggunaan kata-kata kasar atau fisik. Beberapa bentuk tindakan *bullying* mencakup manipulasi hubungan persahabatan, pengucilan, pengabaian, dan perilaku membiarkan seseorang merasa terisolasi. Tindakan ini tidak dapat dibenarkan dalam agama dan pergaulan sosial. Ada empat bentuk *bullying* sebagai berikut (Diana dkk, 2025):

Pertama, bullying verbal merupakan bentuk penindasan yang paling umum digunakan, *bullying verbal* mudah dilakukan dan dapat dibisikan kepada teman sebaya. Seperti celaan, cemoohan serta kata-kata yang menyakiti orang lain. *Kedua, bullying fisik* merupakan jenis *bullying* yang paling tampak dan paling mudah diidentifikasi diantara bentuk-bentuk penindasan lainnya. Seperti memukul, menendang, melempar, meludahi atau segala bentuk kekerasan yang menggunakan fisik. *Ketiga, bullying relasional*

merupakan tindakan yang sangat sulit dideteksi dari luar. Penindasan *relasional* adalah pelemahan harga diri si korban penindasan secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, cibiran dan segala bentuk tindakan untuk mengasingkan seseorang (Diana dkk, 2025).

Bullying Di Lingkungan Sekolah

Pendidikan memegang peran penting untuk membentuk perilaku setiap siswa sebagai bekal dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Pendidikan memiliki dampak terbesar bagi pembangunan negara karena menghasilkan sumber daya manusia melalui orang yang terdidik untuk mengetahui dirinya, serta merubah diri menjadi yang lebih baik. Sekolah sebagai wadah yang menampung beragam siswa dari berbagai latar belakang yang berbeda dan karakter yang berbeda memberi kemungkinan para siswa juga turut membawa banyak masalah ke sekolah dan mempengaruhi proses belajar. Saat ini aksi *bullying* di lingkungan sekolah merupakan fenomena yang terjadi di dunia pendidikan. Tindakan *bullying* di sekolah dapat dikatakan sebagai masalah sosial yang sering terjadi dan memiliki dampak yang merugikan bagi

korban, pelaku serta lingkungan sekitar (Putri & Ramadani,2024).

***Bullying* Sebagai Masalah Sistem Yang Disebabkan Oleh Individu**

Bullying di kalangan anak-anak sering terjadi di ruang lingkup mereka, baik di sekolah, dan dimana saja terutama di tempat-tempat bermain. Dimana saja terjadi interaksi sekelompok anak, disitu juga ada kemungkinan terjadinya tindakan *bullying*. Tindakan *bullying* biasanya dilakukan dalam bentuk tindakan fisik maupun non-fisik (verbal) yang mengancam mental korban. *Bullying* dalam bentuk fisik terjadi dalam cara-cara tertentu. Misalnya, rambut korban dijambak, tubuhnya dibahasi kursi, dicubit, dan bahkan dilempar dengan benda-benda tertentu seperti kerikil dan kertas. Selain itu juga, secara verbal, korban biasanya diejek karena faktor ekonomi keluarga, penampilan yang kurang rapi, kotor, ingus-ingusan, bertubuh gendut, terlalu kurus, berkulit hitam, atau berambut keriting (Muntasiroh,2019).

Problematika *bullying* di kalangan anak-anak dapat dipahami sebagai persoalan sistem pengasuhan dan lingkungan sosial yang lemah secara etis dan moral yang sesungguhnya berakar pada

individu. Ketika perilaku *bullying* yang dilakukan seorang anak justru dianggap lucu atau wajar oleh lingkungan yang seharusnya menjadi pengontrol, anak tersebut akan memaknai *bullying* sebagai sesuatu yang baik, yang pantas dibuat terus-menerus karena membahagiakan. Dalam jangka panjang, *bullying* berpotensi berkembang menjadi *habitus* yang menginternal dalam diri anak. Lebih jauh lagi, apabila lingkungan sosial yang idealnya berfungsi sebagai pengawas justru memandang *bullying* sebagai sesuatu yang lazim atau bahkan menghibur, maka anak-anak yang tumbuh di lingkungan tersebut akan cenderung menjadikan perspektif lingkungan tersebut sebagai tolok ukur dalam bertindak. Di manapun mereka berada nanti—terutama di antara teman sebaya—perilaku itu cenderung direproduksi, dan teman-temannya dapat menjadi objek *bullying*. Dalam interaksi kelompok, mereka mungkin merasa lebih superior karena pola pikirnya telah dibentuk untuk melihat dominasi sebagai sesuatu yang diterima dan dihargai.

Perilaku *bullying* pada anak tidak hanya muncul dari dorongan individu semata, tetapi sangat dipengaruhi

oleh lingkungan sosial yang membentuk cara mereka memandang tindakan tersebut. Dalam banyak kasus, tindakan *bullying* justru dipahami sebagai sesuatu yang wajar, bahkan dianggap sebagai perilaku positif atau lucu oleh lingkungan yang seharusnya memberikan kontrol dan koreksi. Situasi ini menjadi semakin mengkhawatirkan ketika *bullying* dilakukan sebagai strategi untuk memperoleh pengakuan sosial. Misalnya, seorang anak ditantang oleh sekelompok teman untuk membully seorang temannya, dan sebagai imbalan ia akan diterima sebagai anggota geng tersebut. Dalam kondisi seperti ini, perilaku anak bukan lagi cerminan dari dorongan internal, tetapi merupakan respons terhadap tekanan sosial yang kuat dari lingkungannya. Bagi sebagian anak laki-laki, dan bahkan perempuan, tindakan *bullying* dipersepsikan sebagai cara untuk menunjukkan diri sebagai sosok yang kuat, “macho”, berani, dan keren. Hal ini menunjukkan bahwa *bullying* menjadi alat pembuktian diri di hadapan kelompok sebaya. Selain itu, perilaku *bullying* sering kali berfungsi sebagai mekanisme untuk mencari jati diri dan memperoleh penerimaan dalam

kelompok tertentu. Tekanan sosial dan kebutuhan untuk diakui memperkuat reproduksi perilaku tersebut, sehingga anak merasa bahwa melakukan *bullying* adalah satu-satunya jalan agar ia dapat diterima dalam komunitasnya (Pradana,2024).

Tindakan *bullying* sebagai masalah sistem yang bersumber dari sistem.

Masalah *bullying* telah menjadi topik panas yang selalu melintas ditelinga kita. Beberapa tahun terakhir ini, kasus *bullying* yang terjadi bukannya semakin menurun melainkan semakin meningkat. Masalah ini terjadi tidak hanya karena keterbatasan sumber daya manusia, tetapi dapat dilihat dari sudut pandang lain, yakni sistem yang memiliki peran dalam mengatur kelangsungan hidup anggotanya, secara khusus sekolah dan bagaimana sistem yang dibangun dalam sekolah itu untuk mengatur iklim relasi yang terjadi di lingkungan sekolah.

Bullying adalah salah satu bentuk masalah sosial yang dapat dilihat sebagai masalah pada level sistem yang bersumber dari sistem (Mirsal & Manehitu, 2014). Bertolak dari pandangan ini, dapat diafirmasi bahwa sistem memberi pengaruh

yang cukup signifikan untuk terjadinya kasus *bullying* diantara sesama anak. Hal ini dapat dilihat dari keberadaan sistem hukum di sekolah tersebut, apakah sistem tersebut menciptakan keadilan untuk siswanya atau sebaliknya? Ataupun, adanya kelemahan-kelemahan dalam diri sistem tersebut, seperti lemahnya sistem hukum di sekolah, dan faktor lingkungan sekolah.

Pertama, lemahnya sistem hukum. Sebagai contoh, penerapan kebijakan anti *bullying* di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ricky Yosepti dan teman-teman di sekolah SDN Nusa Indah bahwa telah ada kebijakan anti *bullying* yang diterapkan dalam tata tertib sekolah. Namun, kebijakan ini belum dapat dijalankan karena belum ada dokumen khusus berupa program kerja strategis pencegahan *bullying* (Yosepti dkk,2025). Penelitian ini mengafirmasi bahwa kelemahan kebijakan di sekolah menjadi masalah utama yang memberi potensi untuk tetap terjadinya tindakan *bullying* di sekolah. Kebijakan anti *bullying* ini bisa dikatakan sebagai aturan yang bersifat formalitas karena tidak adanya tindak lanjut dari kebijakan tersebut. Kebijakan tersebut hanya

menjadi visi dan misi sekolah, tanpa adanya lampiran program kerja terkait pencegahan tindakan *bullying*.

Tidak adanya program yang terstruktur atas kebijakan anti *bullying* ini menjadi langkah awal yang krusial untuk mencapai tujuan kebijakan tersebut. Kelemahan-kelemahan ini yang menyulitkan sekolah untuk mencapai keberhasilan dalam upaya pencegahan tindakan *bullying*. Akibatnya, tindakan *bullying* tidak dapat dihilangkan dari lingkungan sekolah, dan tetap ada kemungkinan terjadinya kekerasan dan tindakan *bullying* diantara anak. Pada titik ini, sekolah sebagai institusi belum mencerminkan budaya ramah anak secara menyeluruh (Yosepti dkk,2025).

Kedua, faktor lingkungan sekolah. Sekolah menjadi lingkungan yang relative mendominasi waktu anak, sehingga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pola pikir dan tindakan anak. Tindakan *bullying* dalam lingkungan sekolah dapat terjadi karena kurangnya kontrol terhadap anak, dan sifat permisif lingkungan sekolah yang mengakibatkan perilaku *bullying* dan kekerasan di antara anak dianggap sebagai bagian dari bermain anak-

anak (Rachma,2022). Hal inilah yang mengakibatkan peningkatan potensi tindakan *bullying* di lingkungan sekolah. Kelemahan ini juga mengakibatkan pihak pelaku mempunyai persepsi bahwa perilaku *bullying* yang dilakukan adalah hal yang wajar, karena tindakan *bullying* telah dinormalisasikan dalam kehidupan sekolah. Dengan demikian, perilaku *bullying* dianggap sebagai tradisi yang lazim dilakukan senior terhadap junior atau teman sebaya, dan tindakan *bullying* dinilai sebagai aksi balas dendam karena pelaku juga mengalami hal yang serupa (Rachma,2022).

Solusi atas Masalah *Bullying* (level individu dan sistem)

1. Perbaikan pada level individu.

a) Tindakan Rehabilitasi

Tindakan *bullying* semacam sebuah tradisi yang telah ada sejak dahulu, seperti tindakan bully yang dilakukan oleh kakak senior kepada adik junior. Tindakan ini mengakibatkan banyak siswa mengalami cacat mental. Di mana, korban *bullying* mengalami penurunan minat belajar di kelas, dan bahkan menghindari interaksi dengan teman lain. Kondisi ini membuktikan bahwa

bullying memberi efek psikologi yang serius yang memicu masalah mental dan depresi (Handayani dkk,2025). Dengan demikian, perlunya tindakan dari pemerintah, guru, atau pihak terkait untuk melakukan upaya rehabilitasi terhadap korban *bullying*. Ini bertujuan untuk memulihkan kembali martabat dan kepercayaan diri mereka sehingga dapat kembali pada kehidupan normal dan melakukan aktifitas belajar seperti biasa dan membangun relasi yang baik diantara sesama teman.

b) Layanan bimbingan konseling pada korban dan pelaku *bullying*

Bimbingan konseling menjadi alternatif yang tepat untuk menangani kasus *bullying* diantara sesama anak. Melalui bimbingan konseling, korban dapat keluar dari masalah yang dialami dan memiliki kemampuan mengatasi masalahnya sendiri, sedangkan pelaku dapat menyadari dampak negatif dari tindakannya dan membuka wawasannya untuk tidak melakukan tindakan *bullying* terhadap sesama temannya dan orang lain. Bimbingan konseling juga harus dilakukan dengan strategi layanan konseling yang sesuai dengan karakter anak karena setiap anak

memiliki karakteristik bawaan yang berbeda-beda (Azizah dkk,2024). Model pendekatan seperti ini akan menjadi sangat efektif demi mengatasi kasus *bullying*.

Upaya Penanganan pada Level Sistem

Pertama, sekolah perlu memperbaiki dan merubah sistem yang berlaku. Misalnya, jika sekolah telah memiliki sistem tersendiri mengenai pelaporan kasus *bullying*, namun proses penanganannya sering kali absurd dan tidak transparan, maka tentunya sistemnya harus dibenahi (Handayani dkk,2025). Biasanya, ketidakadilan dalam proses penanganan terjadi karena adanya faktor kedekatan antara pelaku dan guru. Misalnya, ada hubungan keluarga, atau pelaku memiliki prestasi akademik yang baik, sehingga selalu diloloskan atau mendapatkan sanksi yang ringan. Hal ini tentunya tidak menyembuhkan luka korban tetapi sebaliknya menciptakan luka baru bagi korban, karena korban merasa didiskriminasi dan tidak mendapatkan keadilan dari pihak yang seharusnya melindunginya. Oleh karena itu, jika sebelumnya sekolah telah menetapkan kebijakan atau aturan sehubungan dengan penanganan

kasus *bullying*, maka langkah yang diambil yaitu perlu adanya kontrol yang intensif dan efektif terhadap pola penerapannya.

Kedua, sekolah harus melakukan tindakan penyadaran kepada siswa melalui kegiatan sosialisai, seminar, dan kegiatan lainnya. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan agar siswa tidak mudah terpengaruh dalam tindakan *bullying*. Kegiatan ini dapat membuka wawasan dan pengetahuan siswa tentang bahanya dari tindakan *bullying*, dan mendorong mereka untuk tidak melakukan tindakan *bullying* terhadap sesam temannya.

Selain penanganan di lingkungan sekolah, keluarga juga merupakan tempat yang tepat untuk pembinaan karakter anak. Oleh karena itu, hal yang perlu dilakukan oleh keluarga yaitu, *pertama*, melakukan pendampingan terhadap anak terutama dalam penggunaan teknologi. Tak dapat disangkal bahwa teknologi sangat membantu anak dalam proses belajar. Sebagaimana gagasan Manongga yang dikutip oleh Chandra Duwita Ela Pradana (Pradana,2024), teknologi dapat dimanfaatkan sebagai alat dan sumber pembelajaran yang

memberikan manfaat positif dalam hal efisiensi waktu, biaya, logistik, dan masalah kelembagaan lainnya. Namun, tak dapat dipungkiri bahwa teknologi merupakan salah satu faktor pendorong terjadinya berbagai tindakan negatif termasuk *bullying*. Anak-anak dapat meniru hal-hal negatif yang mereka tonton. Oleh karena itu, dalam penggunaan media-media teknologi, para orang tua dalam keluarga perlu mendampingi anak (Pradana,2024). Ini bertujuan agar anak dapat menggunakan teknologi secara bijak dan dapat menghindari dampak negatifnya termasuk mempelajari dan mengadopsi tindakan-tindakan *bullying* (Pradana,2024).

Kedua, edukasi dan penyadaran oleh orang tua kepada anak-anak. Hal ini dapat membantu anak-anak dan remaja untuk menggunakan teknologi dengan bijak dan bertanggung jawab. Langkah seperti ini juga membantu melindungi mereka dari risiko konten yang tidak sesuai atau berbahaya di dunia maya. Melalui penyadaran dan pendampingan yang tepat, orang tua dapat menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif bagi anak-anak dalam menghadapi kemajuan

teknologi yang makin hari makin melejit.

Ketiga, orang tua harus menunjukkan kasih sayang kepada anak, dan menghindari sikap pilih kasih. Orang tua harus menyadari bahwa setiap anak adalah anugerah terindah dari Allah. Oleh karena itu, orang tua harus memenuhi kebutuhan mereka dan memperlakukan mereka secara adil tanpa membedakan antara satu dengan yang lain (Pradana,2024). Fakta yang tak dapat dipungkiri bahwa sikap pilih kasih dapat memicu terjadinya tindakan kekerasan berupa *bullying*. Tindakan pilih kasih memicu adanya rasa cemburu diantara anak yang berakibat pada menurunnya rasa percaya diri, penolakan terhadap diri, yang membuat seorang anak selalu merasa inferior sehingga rentan dibully. Selain itu juga, pilih kasih dapat menumbuhkan rasa cemburu dan pemberontakan yang merujuk pada tindakan bully terhadap subjek yang dianggap saingan. Ini sejalan dengan apa yang digagas oleh Adrian sebagaimana dikutip Chandra Duwita Ela Pradana, bahwa diskriminasi atau bully terjadi karena adanya klasifikasi dan pembedaan berdasarkan kriteria-kriteria tertentu (Pradana,2024).

Dalam hal ini, seorang anak melakukan tindakan bully atau diskriminasi terhadap anak lain karena merasa tidak mendapatkan keadilan, sehingga ia bertindak semena-mena pada orang yang dianggap telah merampas haknya. Tindakan *bullying* yang dilakukannya seakan menegaskan bahwa apa yang dilakukannya itu tidak lebih buruk (sepadan) dengan apa diterimanya. Fenomena seperti ini kerap terjadi di lingkungan keluarga, sekolah, dan juga di lingkungan tempat bermain.

Mengingat, tindakan *bullying* dapat terjadi kapan dan dimana saja, maka setiap anak perlu dididik agar memahami bahwa setiap individu memiliki nilai dan martabat yang sama. Oleh karena itu, semua orang berhak untuk diperlakukan secara adil dan setara tanpa memandang faktor-faktor pembeda seperti ras, suku, agama, tingkat ekonomi, dan latar belakang sosial lainnya.

D. Kesimpulan

Fenomena *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah bukan sekadar persoalan perilaku individu, tetapi merupakan bentuk kekerasan sosial yang secara tidak langsung direproduksi melalui sistem, budaya,

dan relasi kuasa dalam institusi pendidikan. Berdasarkan analisis terhadap berbagai teori dan temuan literatur, terlihat bahwa perundungan berlangsung karena adanya normalisasi kekerasan yang tumbuh dari interaksi antara kepribadian anak, pola asuh keluarga, dinamika kelompok sebaya, serta lemahnya sistem sekolah dalam mencegah dan menangani kasus *bullying*. Struktur sekolah yang seharusnya menjadi ruang aman justru dapat menciptakan kondisi yang mendukung lahirnya praktik kekerasan ketika aturan tidak ditegakkan secara konsisten, pengawasan tidak berjalan, dan budaya senioritas dibiarkan berkembang tanpa kontrol.

Melalui kerangka analisis Weinberg, penelitian ini menegaskan bahwa identifikasi *bullying* sebagai fenomena sosial membuka ruang untuk menelaah akar penyebab yang jauh lebih kompleks dibanding sekadar melihatnya sebagai tindakan menyimpang individu. Diagnosis menunjukkan bahwa *bullying* berakar dari sistem sosial yang tidak adil, habitat budaya yang permisif terhadap kekerasan, serta kelemahan dalam mekanisme intervensi sekolah. Dalam konteks ini, pemakluman terhadap

perilaku agresif dan ketimpangan relasi kuasa turut memperkuat siklus reproduksi kekerasan. Keadaan ini diperparah oleh tekanan teman sebaya dan kebutuhan anak akan penerimaan sosial, yang akhirnya menjadikan *bullying* sebagai sarana untuk memperoleh status dan legitimasi sosial dalam kelompoknya.

Upaya pemecahan yang ditawarkan tidak hanya menekankan aspek individual seperti rehabilitasi korban dan konseling bagi pelaku, tetapi juga menysasar perbaikan struktural dan kultural dalam sistem sekolah. Perubahan pada level sistem, seperti kebijakan anti-*bullying* yang jelas, mekanisme pelaporan yang transparan, serta pendidikan kritis yang menanamkan nilai empati dan kesetaraan, menjadi langkah penting dalam membangun budaya sekolah yang aman dan inklusif. Pendampingan teknologi secara bijak, penguatan pengawasan orang tua, dan pencegahan diskriminasi juga menjadi bagian integral dalam menciptakan lingkungan sosial yang mendukung perkembangan anak.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap diskursus mengenai *bullying* dengan

menunjukkan bahwa perundungan bukan sekadar perilaku berulang yang dilakukan oleh individu tertentu, tetapi merupakan manifestasi dari problem sosial yang lebih luas. *Bullying* adalah fenomena yang direproduksi melalui proses sosial, simbolik, dan institusional, sehingga intervensinya pun harus bersifat holistik dan berkelanjutan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan preventif serta strategi intervensi yang tidak hanya menyentuh tataran teknis, tetapi juga mentransformasi budaya sekolah secara mendasar. Pada akhirnya, sekolah harus menjadi ruang yang aman, ramah anak, dan mampu menanamkan nilai-nilai kemanusiaan yang menjunjung martabat setiap individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, M., & Syaodih, E. (2008). *Bimbingan konseling untuk anak usia dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Azizah, D. M., et al. (2024). Konseling individu: Intervensi efektif mengatasi bullying dengan pendekatan reality therapy. *Al Musyrif: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 7(1).

- Brabender, V., & Fallon, A. (2009). *Group development in practice: Guidance for clinicians and researchers on stages and dynamics of change*. Washington, DC: American Psychological Association.
- Febrianti, R., et al. (2024). Dinamika bullying di sekolah: Faktor dan dampak. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 8(1).
- Handayani, F., et al. (2025). Kebijakan sekolah dalam menangani perilaku bullying yang berstatus anak di bawah umur. *Jurnal Kariman*, 13(3).
- Haru, E. (2022). Perilaku bullying di kalangan pelajar. *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Intelektual*, 11(2).
- Hodgson, J., & Weil, J. (2011). Commentary: How individual and profession-level factors influence discussion of disability in prenatal genetic counseling. *Journal of Genetic Counseling*, 1–3.
- Humas KPAI. (2025). *Laporan tahunan KPAI: Jalan terjal perlindungan anak—ancaman serius generasi emas Indonesia*. Diakses dari <https://www.kpai.go.id/publikasi/laporan-tahunan-kpai-jalan-terjal-perlindungan-anak-ancaman-serius-generasi-emasa-indonesia>
- Ihsan, D. (2023). Rapor pendidikan 2022–2023, Nadiem: 24,4 persen siswa alami bullying. *Kompas.com*. Diakses dari <https://www.kompas.com/edu/read/2023/07/20/182016471/rapor-pendidikan-2022-2023-nadiem-244-persen-siswa-alami-bullying>
- Lyznicki, J. M., Young, D. C., Riggs, J. A., Davis, R. M., & Dickinson, B. D. (2001). Obesity: Assessment and management in primary care. *American Family Physician*, 63(11), 2185–2196.
- Muntasiroh, L. (2019). Jenis-jenis bullying dan penanganannya di SDN Mangonharjo Kota Semarang. *Jurnal Sinektik*, 2(1).
- Martono, N. (2012). *Kekerasan simbolik di sekolah: Sebuah ide sosiologi pendidikan Pierre Bourdieu*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mirsel, R., & Manehitu, J. (2014). Komoditi yang disebut manusia: Membaca fenomena

- perdagangan manusia di NTT dalam pemberitaan media. *Jurnal Ledalero*, 13(2).
- Pradana, C. D. E. (2024). Pengertian tindakan bullying, penyebab, efek, pencegahan dan solusi. *Syntax Admiration*, 5(3).
- Prastya, A. P., et al. (2024). Bullying practices in the school environment. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4).
- Putri, Y. A., & Astuti, T. (2024). Fenomena school bullying di sekolah dasar (studi kasus pada SD Negeri 2 Twelagiri). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3).
- Putri, A., & Ramadani, P. N. (2024). Bullying di sekolah dalam tinjauan sosiologi. *Jurnal Sosiologi, Antropologi, dan Budaya Nusantara*, 3(2).
- Rachma, A. W. (2022). Upaya pencegahan bullying di lingkungan sekolah. *Jurnal Hukum dan Pembangunan Ekonomi*, 10(2).
- Soumokil, S. S., et al. (2023). Systematic literature review: Penanganan bullying pada anak. *Jurnal Keperawatan Indonesia Timur*, 3(1).
- Yoseptry, R., et al. (2025). Upaya mencegah tindakan bullying antar siswa melalui penguatan budaya sekolah ramah anak. *Jurnal Pendidikan Sains dan Teknologi*, 12(3).